

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi”



Malang, 30 Agustus 2017
Aula Gedung E6
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



um
The Learning
University

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi”



Malang, 30 Agustus 2017
Aula Gedung E6
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



um
The Learning
University

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Ketua Penyunting:

Prof. Dr. Heri Suwignyo , M.Pd

Tim Reviewer

Dr. Titik Harsiati, M.Pd

Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd

Dr. Kusubakti Andajani, M.Pd

Drs. Darmono, M.Si

Sokhibul Ansor, M.Hum

Dwi Novita Ernarningsih, M.Hum

Editor :

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Setiawan, S.Sos, M.IP

Taufiq Kurniawan ,SIP, M.IP

Desain Cover dan Tata Letak :

Taufiq Kurniawan, SIP, M.IP

Penerbit:

Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Jalan Semarang 5 Malang

65245 Jawa Timur Indonesia

Telepon : 0341-551312 PSW. 438

Faks: 0341-571035 (Fax dan Sambungan Langsung)

E-mail : library@um.ac.id

Cetakan Pertama, September 2017

Ukuran : 21 x 29.7 cm

Jumlah : vi + 394 halaman

ISBN : 978-602-60077-1-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak dan/atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik, maupun mekanis, ermasukfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekamanlainnya, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

KATA PENGANTAR

Aflin Tofler membagi peradaban manusia menjadi 3 gelombang. Gelombang terakhir yaitu Gelombang Masyarakat Informasi yang menurutnya dari rentang tahun 1979-2000. Ciri utama dari peradaban ini ialah manusia tergantung pada teknologi yang mampu mempermudah sendi-sendi kehidupan. Orang sudah tidak menggunakan otot tetapi menggunakan teknologi dan informasi sebagai komoditas utama.

Majalah Forbes dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Is Data The New Oil” menyatakan bahwa dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, maka data akan semakin penting untuk kemudian diolah menjadi bentuk baru informasi. Bisa jadi sebuah data diolah menjadi informasi yang berbeda-beda. Disinilah letak Perpustakaan dan Pustakawan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Melalui Seminar Nasional dengan tema “Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi” akan muncul pemahaman baru bagaimana merekonstruksi peran perpustakaan dan pustakawan dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Semoga dengan adanya prosiding ini akan memberi khasanah yang berarti bagi perkembangan dunia Ilmu Perpustakaan di Indonesia dari tataran teori maupun praktis dan dari berbagai macam sudut pandang disiplin ilmu.

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM REDAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
<i>Tema : Kepustakawanan dan Organisasi Profesi</i>	
Peran Pustakawan Dalam Membangun Interaksi Positif Di Perpustakaan Perguruan Tinggi	
<i>Kristina</i>	1-9
Kepustakawanan Dan Organisasi Profesi	
<i>Sri Rumani</i>	10-17
Perbandingan Pemikiran Andre Cossette Dan Blasius Sudarsono Dalam Konsep Filsafat Kepustakawanan	
<i>Fuad Wahyu Prabowo, Okky Rizkyantha</i>	18-22
Kiprah Ikatan Pustakawan Indonesia DIY Untuk Kepustakawanan	
<i>Sarwono.....</i>	23-31
Membangun Branding Sebagai Pustakawan Penulis Di Era Informasi	
<i>Tri Hardiningtyas</i>	32-41
<i>Tema : Bibliometrika dan Knowledge Management, Repository, Open Access</i>	
Peran Perpustakaan Di Era Informasi (Analisis Isi Kuantitatif Berita Perpustakaan Pada Kompas.Com Periode Bulan Januari-Juli 2017)	
<i>Nova Indah Wijayanti</i>	42-56
Analisis Sitiran Tugas Akhir Mahasiswa Kelas Literasi Informasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	
<i>Arda Putri Winata, Yuliana Ramawati</i>	57-63
Kualitas Layanan Online Instiusional Repository Pada Institut Bisnis Dan Informatika Stikom	
<i>Maria Widya Nugrahayu, Helmy Prasetyo Yuwinanto</i>	64-81
Koha Software Otomasi Open Source Multi Fitur : Pengalaman Pemanfaatan Koha Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta	
<i>Maria Husnu Nisa</i>	82-92
Sikap Pemerintah Daerah Terhadap Repositori Institusi Dan Open Access	
<i>Iswanda F. Satibi, Meinia Prayesti, Puput Ayu R., Sofia Nur Aisyah</i>	93-103
Open Access Pendukung Transformasi Komunikasi Ilmiah Di Era Digital	
<i>Berlian Eka Kurnia, Bunga Anindita</i>	104-112
Faktor Pengembangan Repositori Institusi Di Pemerintah Daerah: Studi Kasus Pengembangan Repositori Institusi Di Kabupaten Pamekasan	
<i>Meinia Prayesti, Iswanda F. Satibi, Achmad Rizki, Dewi Soraya, Novi Anggraini</i>	113-122
<i>Tema : Literasi Informasi, Literasi Sekolah</i>	
Persepsi Peserta Didik Kelas Sepuluh Sma Pasundan 3 Bandung Terhadap Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls)	
<i>Nuryaman</i>	123-139

Rekonstruksi Peran Pustakawan Dalam Penguatan Literasi Informasi Menuju Masyarakat Pembelajar <i>Endah Choiriyah, Laili Hidayah</i>	140-150
Literasi Media Sebagai Alat Mencegah Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Di Media Sosial <i>Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali</i>	151-159
Literasi Informasi Pustakawan Dalam Menulis Ilmiah: Aspek Sintesis Dan Diseminasi Pengetahuan <i>Rahmat Fadhli, Aditya Ramadhani</i>	160-168
Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Perguruan Tinggi Berdasarkan Information Literacy Competence Standards For Higher Education <i>Djoko Prasetyo</i>	169-178
Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah Pada Perpustakaan Smp Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang <i>Achmad Syafi'i</i>	179-184
Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMAN 1 Lawang <i>Anang Dwi Purwanto, Moh. Safii</i>	185-198
 <i>Tema : Perpustakaan Digital dan Teknologi Informasi untuk Perpustakaan (Media Sosial, Web)</i>	
Evaluasi Kualitas Web Library Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Bali <i>I Putu Suhartika</i>	199-207
Layanan Helpdesk Unggah Mandiri Dengan Aplikasi Whatsapp Di Perpustakaan UGM <i>Dewi Nurhastuti, Haryanta, Barid Budi W</i>	208-215
Perpustakaan Digital Sebagai Upaya Pelestarian Khazanah Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah <i>Eko Kurniawan</i>	216-223
Learning Commons : Konsep Menuju Perpustakaan Digital Dalam Menghadapi Generasi Digital <i>Susi Rachmadhani Sugiyarto</i>	224-230
Analisa Perbandingan Kelengkapan Fitur Web OPAC Interface Sistem Otomasi Berbasis Opensource Slims Dan Inlislite <i>Ach. Nizam Rifqi</i>	231-241
Preservasi Digital Pada Koleksi Literatur Ilmiah Di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang <i>Siti Fatmawati, Elok Rizki Khusnul Khotimah</i>	242-251
Instagram Sebagai Media Promosi Dan Interaksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga <i>Okky Rizkyantha, Fuad Wahyu Prabowo</i>	252-261
Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Distribusi Informasi Pada Perpustakaan Sekolah <i>Karina Okta Bella, Mutia Indriyani</i>	262-269
Analisis Efektivitas Instagram Sebagai Media Promosi Dengan Menggunakan Epic Model	

<i>Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma</i>	270-278
 Tema : Layanan Perpustakaan, Promosi Perpustakaan, Sensorship	
Layanan Dongeng Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal Sebagai Bentuk Promosi Perpustakaan	
<i>Sirajuddin Akbar Setiajati</i>	279-285
Strategi Promosi Layanan Perpustakaan Di Dunia Google (Analisis Kritis Pada Temuan Janine Schmidt)	
<i>Atin Istiarni</i>	286-297
Sistem Bijak Berpustaka Berbasis Pada Konsep Penataan Ruang Dan Reward Di Era Digitalisasi	
<i>Nanda Anjarwati</i>	298-304
Perpustakaan Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Industri Kreatif	
<i>Astika, Nabilla Ifada M</i>	305-311
Desain Interior Sebagai Unsur Promosi Pada Taman Baca Masyarakat Amin Kota Batu	
<i>Wahyu Eka Nurhandini, Iga Dwi Rahmala</i>	312-319
Layanan Unggulan Perpustakaan Bagi Pengembangan Civitas Akademika Menuju World Class University	
<i>Agung Nugrohadhi</i>	320-327
Penyelenggaraan Layanan Anak Di Perpustakaan Umum Kota Batu	
<i>Riska Amelia, Dwi Sugianto</i>	328-337
 Tema : Perilaku Pencari Informasi dan Kajian Pusedokinfo dalam Lintas Disiplin	
Pola Pencarian Informasi Jurnal Ilmiah Pada Database Langganan Perpustakaan Ugm Dikalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada: Sebuah Survei	
<i>Desy Natalia Anggorowati</i>	338-358
Pemanfaatan Sumber Dan Fasilitas Informasi Masyarakat Yogyakarta: Studi Kasus Pemustaka Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta	
<i>Arina Faila Saufa</i>	359-367
Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang Voluntarism Action Of Theory	
<i>Bakhtiyar</i>	368-379
Urgensi Komunikasi Cerdas Pustakawan dalam Mensukseskan Kelas Literasi Informasi	
<i>Ana Pujiastuti</i>	380-387
Evaluasi Pengembangan Koleksi Dengan Menggunakan Analisis Sitasi Terhadap Tesis Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Psikologi Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	
<i>Nanik Arkiyah</i>	388-394

LITERASI MEDIA SEBAGAI ALAT MENCEGAH PENYEBARAN

HOAX DAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali

erdiansyah86@gmail.com

Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This time various information from various media are becoming easily obtained by the community. One of the most attractive to among the is social media. In addition to a communication media , social media have other excellence that is as a means of getting information and share information on. On the other side social media can become a boomerang for each user, if not in use their berhati-hati. Easier information spread will leads to the distribution of information false (hoax) and hate speech. The hoax and hate speech can be said an illness that if not overcome will be cured acute and difficult. Coupled with assistance social media of the spread of the information will faster without under control. Media literacy can serve as an instrument for reducing the disease called the spread of hoax and hate speech. The main concept of media literacy is to choose necessary information , identify information , and evaluate. Through media literacy so all information to received to be elected and evaluated.

Kata Kunci : Literacy Media, Hoax, Hate Speech, Social Media

Abstrak

Era ini berbagai informasi dari berbagai media kini semakin mudah didapatkan oleh masyarakat. Salah satu media yang paling diminati di kalangan masyarakat adalah media sosial. Selain sebagai media komunikasi, media sosial memiliki keunggulan lain yaitu sebagai sarana mendapatkan informasi dan berbagi informasi. Disisi lain media sosial dapat menjadi bumerang bagi setiap pengguna, jika tidak berhati-hati dalam memanfaatkannya. Semakin mudah informasi tersebar tentu akan menjadi pemicu adanya penyebaran informasi palsu (*Hoax*) dan ujaran kebencian (*Hate Speech*). Penyebaran *hoax* dan *Hate Speech* dapat dikatakan suatu penyakit yang apabila tidak ditanggulangi akan menjadi akut dan sulit disembuhkan. Ditambah dengan bantuan media sosial tentu penyebaran informasi tersebut akan semakin cepat tanpa terkendali. Literasi media dapat berperan sebagai alat untuk menanggulangi penyakit yang disebut penyebaran *hoax* dan *Hate Speech*. Konsep utama dari literasi media adalah memilih informasi yang diperlukan, mengidentifikasi informasi, dan mengevaluasi. Melalui literasi media maka segala informasi yang hendak diterima akan dipilih dan dievaluasi.

Kata Kunci : Literasi Media, *Hoax*, Ujaran Kebencian, Media Sosial

Di era informasi ini, manusia sangat dimanjakan dalam mencari dan menelusur sebuah informasi. Berbagai informasi tersedia di mana-mana dan mudah untuk ditemukan. Fasilitas yang disediakan sekarang juga sangat mudah sehingga semua orang dapat menggunakannya. Jika melihat pada zaman sebelumnya, informasi yang ada belum ada secara meluas dan rata-rata orang harus mencari ke toko buku, perpustakaan, dan tempat-tempat yang menyediakan informasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Cara tersebut dapat menghabiskan waktu yang cukup lama sehingga kurang efisien.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) muncul teknologi baru yang bernama internet. Internet tersebut merupakan langkah awal sebelum berkembang media-media lain yang ada internet. Dengan menggunakan internet secara tidak langsung *user* dapat melihat perkembangan yang ada di sekitar, wilayah lain, atau belahan dunia. Orang yang menggunakannya dengan mudah mencari informasi yang diinginkan. Hal ini dapat menjadikan internet salah satu alternatif dalam mencari sebuah informasi. Setiap orang tidak perlu repot-repot mencari keluar hanya untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Dijaman sekarang kita dimudahkan dengan adanya media internet. Kita dapat mencari berbagai macam informasi tanpa harus keluar dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya dengan internet. Tentu dengan adanya internet segala usaha untuk mencari informasi menjadi lebih mudah dan cepat tanpa harus mengorbankan banyak waktu. Seiring perkembangan jaman internet melahirkan berbagai macam media, salah satunya yaitu media sosial. Media sosial sendiri merupakan media yang menyediakan fitur atau fasilitas untuk berkomunikasi dan bertukar informasi antar pengguna. Disamping mudah digunakan, media sosial salah satu media favorit yang sering digunakan oleh orang Indonesia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016. Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 132,7 juta. Media sosial yang paling sering dikunjungi yaitu facebook dengan jumlah mencapai 71,6 juta pengguna, disusul Instagram dengan jumlah 19,9 juta pengguna, dan yang ketiga adalah youtube dengan jumlah mencapai 14,5 juta pengguna (Hidayat, 2016). Hasil survei di atas menunjukkan respon masyarakat akan media sosial sangat tinggi. Mengingat fitur yang ditawarkan oleh setiap media sosial begitu mudah dan bermanfaat. Mereka dapat menggunakan kapan saja, dimana saja tanpa ada batasan waktu yang ditentukan. Setiap pengguna dapat memanfaatkan media sosial dengan tujuan bermacam-macam. Tidak hanya untuk berkomunikasi antar sesama pengguna, media sosial juga dapat digunakan untuk urusan komersial, berbagi informasi, dan lain-lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki efek yang kuat bagi pengguna. Tak bisa dipungkiri setiap harinya media sosial selalu di akses walaupun hanya sekedar melihat perkembangan yang ada disekitar atau hanya sekedar melihat beranda. Secara tidak langsung media sosial juga sedikit demi sedikit merubah perilaku orang dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Namun dari keunggulan yang didapat dalam memanfaatkan media sosial ada juga dampak negatif yang perlu diwaspadai. Media sosial secara tidak langsung

menjadi wadah untuk menyebarkan hal-hal negatif. Salah satunya adalah media sosial dijadikan tempat menyebarkan informasi yang berbau *hoax* dan ujaran kebencian. Hal ini tidak bisa dipungkiri, dikarenakan minimnya pengetahuan pengguna media sosial akan bahaya menyebarkan *hoax* dan ujaran kebencian.

Hoax dan ujaran kebencian salah satu efek negatif yang ada di media sosial. *Hoax* sendiri merupakan informasi palsu yang sengaja disebarkan untuk menipu penerima informasi dan informasi yang diterima adalah benar adanya. Tujuan dari penyebaran *hoax* antara lain: untuk keuntungan secara finansial, merubah cara pandang seseorang dan lain-lain. Kristiono selaku Ketua Umum Mastel menyatakan bahwa “*Hoax sengaja dibuat untuk memengaruhi opini publik dan kian marak lantaran faktor stimulasi seperti Sosial Politik dan SARA. Hoax ini juga muncul karena biasanya masyarakat menyukai sesuatu yang heboh*” (Librianty, 2017).

Walters dalam Kirandita (2017) menyebutkan faktor utama yang memotivasinya munculnya ujaran kebencian adalah prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Hal tersebut apabila terus dibiarkan akan menyebabkan efek yang tidak diinginkan. Dalam kasus ini perlu elemen-elemen tertentu dalam memerangi penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian. Salah satu anggota dewan Pers yaitu Imam Wahyudi mengungkapkan “*Pers harus menjadi bagian dari agen untuk tidak menyebarkan hoax*” (Ika, 2017)

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan tentang maraknya informasi *hoax* dan ujaran kebencian di khalayak masyarakat. Permasalahan berkembangannya penyebaran tersebut disebabkan minimnya pengetahuan tentang cara memilih informasi yang baik dan layak untuk disebarluaskan. Hal ini menyebabkan penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian masih terus menghantui di media sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menggali lebih dalam permasalahan tersebut dengan mengusung judul “*Literasi Media sebagai Alat Mencegah Penyebaran Hoax dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial*”

Pembahasan

Literasi Media

Literasi media merupakan pengetahuan yang mengajak orang-orang agar melek informasi. Hal ini diutarakan oleh Mas’Amah (2015), literasi media merupakan pengetahuan dan kemampuan yang perlu dimiliki seseorang agar dapat menggunakan media dengan benar. Dalam pandangan yang serupa tentang literasi media digambarkan sebagai sebuah konsep tentang cara-cara masyarakat mempertanyakan apa yang ditonton, dicermati, dibaca dan diproduksi dari media. Dengan demikian masyarakat dapat melakukan kontrol terhadap isi media secara kritis dan cerdas sehingga dapat mendeteksi adanya propaganda, kepentingan tertentu atau bisa dalam sebuah tayangan (Iriyanti, 2014).

Literasi media membutuhkan strategi riset yang didasarkan dari bukti atau fakta untuk membantu menganalisis dan mengevaluasi arus informasi yang muncul secara terus-menerus (Baylen dan D’Alba, 2015). Beberapa teori tersebut

dapat disimpulkan bahwa media literasi adalah pengetahuan dan kemampuan dalam mengkritisi tentang sesuatu yang diterima dengan menggunakan strategi analisis dan evaluasi untuk mencari tahu kebenaran informasi yang datang secara terus-menerus.

Hoax dan Hate Speech di Media Sosial

Widiyanto (2017) menjelaskan bahwa *Hoax* atau berita palsu memiliki makna berita mengenai suatu keadaan atau kejadian yang isinya bertentangan dengan fakta pada saat berita tersebut disampaikan. Chen dalam Pakpahan (2017) menyatakan *hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. *Hoax* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.

Ujaran kebencian merupakan istilah yang terkait dengan minoritas dan masyarakat asli istilah yang berkaitan erat dengan minoritas dan masyarakat asli, yang menimpa suatu komunitas tertentu dan dapat menyebabkan mereka sangat menderita, sementara (orang) yang lain tidak peduli (Anam, 2015). Menurut Walker, dkk (2016) ujaran kebencian dikatakan sebagai bagian dari kriminalitas kebencian yang diwujudkan pada aksi menghasut orang lain untuk membenci pihak tertentu.

Pakpahan (2017) menyebutkan bahwa media sosial sebagai bagian dari inovasi teknologi informasi, memberikan ruang bagi seseorang untuk menyuarakan pikirannya yang sebelumnya mungkin tidak pernah bisa terdengar. Widiyanto (2017) media sosial sebagai sarana berkomunikasi baik antar-individu maupun antar-kelompok

Berbagai teori di atas mengenai *hoax*, ujaran kebencian, dan media sosial. Disimpulkan bahwa *hoax* dapat dikatakan sebagai bentuk berita yang dibuat tidak sesuai kenyataan dengan tujuan untuk menyesatkan persepsi tentang suatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan ujaran kebencian merupakan ungkapan ketidakpedulian dan tekanan terhadap suatu komunitas atau pihak tertentu. Media sosial dapat diartikan sebagai salah satu inovasi teknologi informasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan bertukar informasi antar individu atau kelompok.

Motif penyebaran *hoax* bermacam-macam, ada yang melalui buku, televisi, media massa, dan yang terbaru yaitu media sosial. Namun dalam beberapa waktu terakhir ini penyebaran *hoax* tidak semata-mata hanya untuk menipu penerima informasi akan tetapi penyebaran *hoax* yang terjadi sekarang ini dilandasi dengan ujaran kebencian. Hasilnya adalah *hoax* dan ujaran kebencian pada saat ini merupakan dua hal yang berdampingan. *Hoax* dan ujaran kebencian yang sering beredar saat ini berlandaskan faktor sosial politik dan SARA. Hal ini diperparah dengan kondisi lingkungan yang sedang tidak kondusif, otomatis berita *hoax* dan ujaran kebencian mudah sekali tersebar.

Fenomena Hoax dan Hate Speech di Indonesia

Penyebaran informasi *hoax* dan ujaran kebencian tidak mengenal waktu di media sosial. Melihat perkembangan penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian saat ini, Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) menyatakan, dari 1.116 responden sebanyak 92,4 persen responden menemui berita berjenis *hoax* di media sosial. Angka ini cukup memprihatinkan mengingat rata-rata orang Indonesia sangat terbiasa dengan berita-berita yang beredar di internet. Ditambah sebanyak 62,8 persen responden sering mendapatkan *hoax* dari aplikasi pesan singkat antara lain Line, WhatsApp, dan Telegram. Dari berita *hoax* yang beredar tersebut berdasarkan hasil survei yang sama tanggapan dari responden saat menerima berita *hoax* tersebut yaitu 83,2 persen langsung memeriksa kebenaran berita, 15,9 persen langsung menghapus dan mendiamkannya dan 1 persen respon menyatakan langsung meneruskan berita tersebut (Librianty, 2017). Melihat prosentase berita-berita bohong tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sebagai pengguna media sosial membutuhkan sisi kritis dalam menanggapi sebuah berita yang bersifat *hoax* dan ujaran kebencian. Tanpa sikap kritis dalam menanggapi hal tersebut maka secara otomatis akan mudah terjebak dalam ketidakjelasan berita-berita yang menyebar luas.

"Saya Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia. Kepada seluruh masyarakat Indonesia, di mana pun berada, marilah bersama-sama kita hentikan penyebaran berita bohong atau hasutan, yang mengandung fitnah dan kebencian di sosial media" (Jordan, 2017). Pernyataan presiden tersebut tentu menggambarkan bahwa penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian yang ada di media sosial, khususnya di Indonesia. Mengingat sebagian besar orang Indonesia termasuk pengguna aktif di media sosial.

Media sosial sendiri merupakan tempat paling efektif dalam penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian tentu masyarakat sebagai pengguna media sosial harus waspada akan hal ini. Karena melalui media sosial, mudah untuk mempengaruhi opini masyarakat mengingat media sosial adalah media yang sering diakses setiap harinya. Apabila pengetahuan akan menyaring informasi kurang, maka penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian pun akan semakin merajalela.

Pencegahan *Hoax* dan *Hate Speech*

Dalam kasus ini peran literasi media sebagai alat pencegah penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian di media sosial sangat diperlukan. Siregar (2013) mengungkapkan literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media.

Tujuan utama dari definisi tersebut yaitu orang yang menerima sebuah informasi harus kritis. Hal ini digarisbawahi bahwa setiap informasi yang tersebar di media sosial tidak serta merta dapat di terima secara terbuka. Tentu harus disaring agar informasi yang diterima memang sesuai dengan kenyataan atau tidak bersifat rekayasa.

Seperti yang dikemukakan Silverblatt dalam Siregar (2013) elemen utama di dalam literasi media adalah sebagai berikut: 1)Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat, 2)Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa, 3)Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk

menganalisis dan membahas pesan-pesan media, 4)Sebuah kesadaran akan isi media sebagai ‘teks’ yang memberikan wawasan dan pengetahuan kontemporer manusia dan diri manusia sendiri, 5)Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media.

Literasi Media sebagai Mencegah *Hoax* dan *Hate Speech* di Media Sosial

Penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian yang ada di media sosial tentu tidak mudah hilang begitu saja. Karena diyakini *hoax* akan terus ada sampai kapanpun. Namun penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian dapat ditanggulangi. Hal ini bertujuan, masyarakat sebagai pengguna aktif media sosial tidak mudah percaya akan informasi bersifat kontroversi dan provokatif. Penulis memaparkan langkah-langkah untuk menangkal *hoax* dan ujaran kebencian dari beberapa sumber.

Anggraini (2016) mengungkapkan langkah-langka yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian di media sosial, antara lain:

1. *Simulation* : Kemampuan mengenali kredibilitas informasi yang ditemui di media sosial, terbiasa memeriksa elemen pesan, membandingkan dengan konteks kekinian di dunia nyata dan menilai pesan tersebut.
2. *Appropriation* : Kemampuan untuk menyadur informasi yang di dapatkan di media sosial secara legal. Hal ini bertujuan bahwa informasi yang disampaikan tidak mengandung unsur plagiarisme. Termasuk juga memahami konsekuensi dari penyebaran informasi yang tak terbatas di dalam di media sosial.
3. *Collective Intelligence* : Kemampuan menyatukan pengetahuan yang didapat dari media sosial dengan pengetahuan yang di dapat dari sumber lain. Dengan demikian masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan konvergensi media.
5. *Judgment* : Kemampuan mengenali kredibilitas sumber informasi dengan bersikap kritis dan melakukan tindakan untuk membuktikan kredibilitas sumber berita tersebut.
6. *Negotiation* : Kemampuan merespon pesan dengan bijak, memahami dan menghargai perbedaan perspektif dan keberagaman nilai antar anggota kelompok.
7. Pengetahuan tentang Informasi *hoax* : Kemampuan masyarakat menjelaskan ciri-ciri informasi *hoax*. Dengan tujuan menekan penyebaran *hoax* yang ada di media sosial.

Ada pula langkah-langkah yang dapat di ambil, seperti yang dikutip oleh Tekno Liputan6, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa tentang etika bermedia sosial. Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial dikeluarkan oleh Komisi Fatwa MUI.

Dalam pedoman verifikasi konten, hendaknya setiap orang yang memperoleh konten atau informasi melalui media sosial tidak boleh menyebarkannya sebelum diverifikasi. Verifikasi yang dimaksud adalah *tabayyun*. Proses *tabayyun* atas konten atau informasi bisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Memastikan aspek sumber informasi (sanad)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya.
2. Dipastikan aspek kebenaran konten (matan)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
3. Dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan. (Hidayat, 2017)

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat dijadikan pedoman dalam mewaspadaai yang namanya informasi *hoax* dan ujaran kebencian. Mengingat perkembangan informasi yang sangat cepat di media sosial tentu kita sebagai pengguna media sosial harus pintar-pintar menganalisa sebuah informasi. Pada hakikatnya setiap media dalam memberikan informasi memiliki tujuan masing-masing. Maka dari itu apabila kita sebagai pengguna media sosial sangat memerlukan literasi media sebagai alat untuk menyaring informasi yang beredar selama ini.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas penulis mencoba menggabungkan langkah-langkah untuk mencegah penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian baik dari sudut pandang literasi media dan fatwa MUI, antara lain:

1. Mengenali kualitas informasi yang diterima di media sosial, dengan memeriksa pesan yang disampaikan oleh media tersebut.
2. Memastikan sumber informasi yang diterima berdasarkan reputasi, kelayakan, kepercayaan sumber.
3. Memastikan aspek kebenaran isi dengan menyatukan pengetahuan yang ada di media sosial atau sumber lain.
4. Menilai kredibilitas sumber informasi dengan sikap kritis dan membuktikan kredibiilitas sumber tersebut.
5. Merespon atau menyebarkan informasi dengan bijak serta memahami situasi sosial yang sedang berkembang.
6. Mengedukasi tentang ciri-ciri informasi *hoax* dan ujaran kebencian.

Berdasarkan uraian pemaparan tentang literasi media sebagai alat mencegah penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian (*Hate Speech*) di media sosial dapat disimpulkan bahwa:

1. Media sosial merupakan sarana baik untuk menjalin komunikasi dengan khalayak luas. Hal ini sebagai pengguna diperlukan sikap yang bijak dalam pemanfaatan media sosial.
2. Media sosial sebagai wadah paling efektif dalam penyebaran informasi. Dalam kasus ini tentu tidak luput dari beredarnya berita *hoax* yang mengandung ujaran kebencian, akan tersebar luas di media sosial. Dibutuhkan pengetahuan literasi media dalam menanggapi informasi atau berita guna menanggulangi penyebarannya agar tidak semakin meluas.

3. Literasi media berperan penting sebagai dasar pengetahuan dalam mencegah tersebarnya *hoax* dan ujaran kebencian. Sebagai bentuk edukasi ke pengguna media sosial untuk menganalisis dan mengevaluasi segala berita atau informasi yang tersebar, serta memastikan kredibilitas sumber informasi. Dengan tujuan agar lebih berhati-hati dalam meyakini dan menyebarkan berita atau informasi yang beredar di media sosial.

Daftar Rujukan

- Anam, M. C., & Hafiz, M. (2015). Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keamanan Nasional Vol. I, No. 3, 2015*, 341-364.
- Anggraini, C. N. (2016). *Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015)*. Yogyakarta: FISIP UGM. Di akses melalui <http://bit.ly/2wpApZM> pada tanggal 17 Agustus 2017 Pukul 16.21 WIB.
- Baylen, D. M., & D’Alba, A. (2015). *Essentials of Teaching and Integrating Visual and Media Literacy*. New York: Springer.
- Hidayat, M. W. (2016). *3 Media Sosial Favorit Pengguna Internet Indonesia*. Di akses melalui Liputan6.com: <http://bit.ly/2wGOvpl> pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 16.25 WIB
- Hidayat, M. W. (2017). *Fatwa Lengkap MUI tentang Hukum dan Pedoman Muamalah via Medsos*. Di akses melalui liputan6.com: <http://bit.ly/2g7x9LS> pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 16.17 WIB.
- Ika. (2017, 5 12). *Media Arus Utama Harus Cegah Penyebaran Hoax*. Di akses melalui www.ugm.ac.id: <http://bit.ly/2w09LWl> pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 16.58 WIB.
- Iriyanti, D. P. (2014). *Praktik Literasi Media di Lingkungan Keluarga (Studi Tentang Praktik Literasi Media oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga Binaan Masyarakat Peduli Media (MPM) Pasca Program Pendidikan Literasi Media Untuk Televisi di Kel. Wirobrajan Kec. Wirobrajan Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UGM. Di akses melalui <http://bit.ly/2wzPKqW> pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 21.13 WIB.
- Jordan, R. (2017, 6 8). *Jokowi Minta Penyebaran Hoax dan Ujaran*. Di akses melalui detik.com: <http://bit.ly/2w0Gr1T> pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 17.05 WIB.
- Kirandita, P. (2017, 6 15). *Mengapa Orang Membuat Ujaran Kebencian?* Di akses melalui tirto.id: <http://bit.ly/2xefaHR> pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 16.50 WIB.

- Librianty, A. (2017, 2 13). *Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama*. Di akses melalui Liputan6.com: <http://bit.ly/2v7EcLt> pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 16.39 WIB.
- Mas'Amah. (2015). Pandangan Dosen Mengenai Pembelajaran Media Literacy di Undana. In I. P. Hadi, *Information and Communication Technology, dan Literasi Media Digital* (pp. 157-178). Yogyakarta: Buku Litera.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena *Hoax* Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi *Hoax*. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* (pp. 479-484). Bandung: LPPM Universitas BSI.
- Siregar, D. J. (2013). *Literasi Media dan Literasi Digital*. Medan: FIB Universitas Sumatera Utara. Di akses melalui <http://bit.ly/2xu99WX> pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 20.55 WIB.
- Walters, M. A., Brown, R., & Wiedlitzka, S. (2016). *Causes and Motivations of Hate Crime*. Manchester: Equality and Human Rights Commission. Di akses melalui <http://bit.ly/2dGpzqm> pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 21.38 WIB.
- Widiyanto, H. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Peneguh Persatuan atas Kebhinekaan Indonesia. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (pp. 125-134). Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember.